

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM KELUARGA
PADA BIDANG PENDIDIKAN DI DUSUN PANDANAN DESA
PANDANAN KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN KLATEN**

RINGKASAN SKRIPSI



**Oleh:
Ester Alfiana N
06413241018**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM KELUARGA
PADA BIDANG PENDIDIKAN DI DUSUN PANDANAN DESA
PANDANAN KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN KLATEN**

Oleh:

**Ester Alfiana N
06413241018**

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak dalam keluarga di Dukuh Pandanan Desa Pandanan Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. Penelitian ini fokus pada orang tua yang bekerja.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan purposive sampling. Informan penelitian ini adalah masyarakat Dukuh Pandanan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data penelitian dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan di keluarga yang orang tua bekerja dalam bidang pendidikan di Dukuh Pandanan, Desa Pandanan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten adalah perpaduan antara otoriter dan demokratis. Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya peraturan-peraturan mutlak dari orang tua yang tidak bisa dibantah oleh anak khususnya dalam pemilihan sekolah untuk anak usia 6-12 tahun. Pola asuh demokratis diterapkan pada anak usia 12-15 tahun ditandai dengan diberikannya kesempatan kepada anak untuk memilih apa yang menjadi keinginannya dalam hal ini memilih sekolah yang diinginkan. Orang tua menggunakan waktu selama di rumah untuk memperhatikan segala kebutuhan anak mulai dari jam belajar, waktu berkumpul dan fasilitas belajar.

Kata Kunci : Pola Asuh, Orang Tua, Keluarga, Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Keluarga dan pendidikan adalah dua sisi yang saling berkaitan. Keluarga adalah kelompok sosial yang paling kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan salah satu pusat pendidikan. Keluarga memiliki kekhasannya sendiri yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Di keluarga, pendidikan bukan berjalan atas dasar ketentuan yang memang diformalkan, akan tetapi tumbuh dari kesadaran moral sejati antar orangtua dan anak.

Anak adalah manusia yang masih kecil dan berasal dari sesuatu atau dilahirkan (Poerwadarminta, 1984: 38). Anak merupakan titipan dari Tuhan yang memang harus dijaga oleh keluarga. Keluarga merupakan sebuah lembaga awal dalam kehidupan anak dan dianggap sebagai lembaga yang paling dekat dengan anak karena keluarga mempunyai waktu lebih lama dengan anak. Tentu saja keluarga mempunyai andil yang besar dalam perkembangan dan pendidikan anak. Di keluargalah anak memulai proses pendidikannya. Pendidikan yang pertama tentu saja mengenai pendidikan nilai dan norma.

Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan tri pusat pendidikan namun keluarga yang memberikan pengaruh pertama kali terhadap anak. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling penting karena keluarga adalah lembaga yang paling berpengaruh dibandingkan lembaga yang lain (Santhut, 1998:16). Keluarga mempunyai banyak waktu bersama dengan anak dibanding dengan pusat pendidikan yang lainnya.

Anak dalam masa usia sekolah dengan kisaran umur 6 tahun sampai dengan 12 tahun merupakan fase emas dalam perkembangan anak. Masa ini merupakan masa dimana anak menjalani masa transisi dari anak-anak menuju masa praremaja. Masa ini juga merupakan fase dimana anak mulai menginjak dalam lembaga pendidikan dasar. Fase ini fase penting bagi anak. Fase ini akan menentukan bagaimana kedepannya anak akan melangkah. Usia anak dari 13-15 tahun merupakan tahap lanjut dari fase di atas. Fase ini menuntut

orang tua mempunyai banyak waktu untuk memperhatikan dan mendampingi perkembangan anak.

Pemilihan lembaga pendidikan yang paling tepat bagi anak, merupakan agenda penting bagi para orang tua. Orang tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan. Sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju ini, membuat pola asuh dalam keluarga menjadi berubah. Tingginya tingkat kebutuhan hidup mengakibatkan semakin banyak wanita yang ikut terlibat secara langsung dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, dan lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah, sehingga hal ini akan mengakibatkan berkurangnya kualitas pola asuh terhadap sang anak. Pola asuh mengenai pendidikan anak mengalami perubahan.

Dukuh Pandanan merupakan salah satu wilayah yang hampir sebagian besar warganya bekerja. Berbagai mata pencaharian digeluti oleh penduduk untuk mencukupi kebutuhan hidup. Pekerjaan tersebut mulai dari petani, buruh tani, buruh pabrik, wiraswasta, dll. Dari 515 orang warga yang berdomisili diwilayah tersebut, 305 orang diantaranya bekerja diberbagai sektor perekonomian. Kesibukan orang tua dalam bekerja tidak jarang akan mengubah pola asuh dalam keluarga, apalagi ketika isteri atau ibu ikut bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Waktu untuk mengurus anak menjadi terganggu dan pada akhirnya anak akan diasuh oleh pihak ketiga (pembantu, nenek atau kakek)

Segala masalah yang harus dialami oleh orang tua, terkadang memaksa situasi ataupun pola asuh dalam keluarga menjadi berubah. Tidak semua keluarga mempunyai pola asuh yang sama. Pola asuh inilah yang akan mempengaruhi proses interaksi orang tua terhadap anak. Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pola asuh orang tua terhadap anak dalam keluarga yang terkait dengan bidang pendidikan karena peneliti ingin mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mendukung pendidikan anak. Keluarga

dan pendidikan merupakan proses awal dan modal yang harus dimiliki anak sebagai modal dalam menjalani kehidupan di masa mendatang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak yang kaitannya dengan pendidikan di Dukuh Pandanan Desa Pandanan Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Tinjauan tentang Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Masyarakat terbentuk karena adanya beberapa keluarga yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu. Pada hakikatnya keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, keluarga diartikan sebagai orang-orang yang menghuni rumah, seisi rumah terdiri atas bapak beserta ibu dan anak-anaknya (Fajri 2000: 445). Horton mengemukakan bahwa keluarga adalah suatu kelompok kekerabatan yang menyelenggarakan pemeliharaan anak dan kebutuhan manusiawi tertentu lainnya. Keluarga merupakan kelompok yang ditandai dengan adanya ciri saling kenal mengenal sesama anggota, serta kerja sama yang erat dan bersifat pribadi (Leibo, 1994: 54).

Keluarga sebagai sebuah institusi adalah merupakan pola-pola tingkah laku yang berhubungan dengan fungsi-fungsi untuk melahirkan (menurunkan keturunan dan berfungsi sebagai kelengkapan masyarakat di dalam membentuk warga yang mencerminkan identitas setempat) (Leibo, 1994: 52). Dari berbagai pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dan hubungan sosial yang terjalin relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan yang sah menurut agama dan negara.

b. Ciri-ciri Keluarga

Keluarga merupakan salah satu agen sosialisasi yang mempunyai kekhasan tersendiri. Kekhasan tersebut yang membedakan keluarga dengan agen sosialisasi yang lainnya. Ciri-ciri yang menonjol dari sebuah keluarga menurut Mac Iver and Page antara lain :

- 1) Keluarga merupakan hubungan perkawinan
- 2) Berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk atau dipelihara
- 3) Suatu sistem tata nama termasuk perhitungan garis keturunan
- 4) Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak
- 5) Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga walau bagaimanapun tidak mungkin terpisah terhadap kelompok keluarga. (Khairuddin, 1985: 12)

c. Fungsi Keluarga

Fungsi yang mendasar dari sebuah keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggotanya. Secara psikososologis keluarga mempunyai fungsi sebagai :

- 1) pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya dan sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis,
- 2) sumber kasih sayang dan penerimaan,
- 3) model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik,
- 4) pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat serta pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan,

- 5) pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat,
- 6) pembimbing dalam mengembangkan aspirasi,
- 7) sumber persahabatan/teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan (Yusuf, 2007: 38-39).

2. Tinjauan tentang Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Kata pola asuh berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola dapat diartikan sebagai corak tenun, corak batik, potongan kertas yang dipakai mal untuk memotong bakal baju (Fajri, 2000:662). Sedangkan asuh berarti memelihara dan mendidik anak kecil (Fajri, 2000:89).

Secara umum pola asuh dapat diartikan sebagai corak atau model memelihara dan mendidik anak. Yang dimaksud pola asuh dalam penelitian ini yaitu sistem, cara atau pola yang digunakan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak. Sistem atau cara tersebut meliputi cara mengasuh, membina, mengarahkan, membimbing dan memimpin anak. Pola ini tentu saja dalam setiap keluarga mempunyai pola yang berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya.

b. Macam-macam Pola Asuh

Pola asuh orang tua yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi dan pola asuh permisif.

1) Pola Asuh Otoriter

Otoriter itu sendiri berarti sewenang-wenang. Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku dimana orangtua akan membuat berbagai aturan

yang saklek harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak (Godam, 2008). Pola asuh ini adalah pola asuh yang keras. Orang tua tidak enggan untuk menghukum anak baik secara mental maupun fisik ketika anak tidak melakukan apa yang diperintahkan. Kebebasan anak dalam berkreasi sangat di batasi oleh orang tua.

Sisi baik dari pola asuh ini adalah bahwa sikap orang tua yang otoriter paling tidak menunjang perkembangan kemandirian dan tanggung jawab sosial. Anak menjadi patuh, sopan, rajin mengerjakan pekerjaan sekolah, tetapi kurang bebas dan kurang percaya diri.

2) Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokrasi adalah jenis pola asuh dimana anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan maupun keinginannya. Jadi anak dapat berpartisipasi dalam penentuan keputusan-keputusan di keluarga dengan batas-batas tertentu. Pola asuh demokrasi ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Anak yang dibesarkan di keluarga yang mempunyai pola asuh demokrasi, perkembangan anak akan lebih luwes dan anak dapat menerima kekuasaan secara rasional (Ahmadi, 2004: 180). Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak
- b. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan

- c. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
- d. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- e. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga. (Idris, 1992:88)

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak (Godam, 2008). Jadi apa pun yang akan dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, materialistis, dan sebagainya. Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka.

Pola asuh ini cenderung membebaskan anak tanpa batas, tidak mengendalikan anak, lemah dalam keteraturan hidup, dan tidak memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan, dan tidak memiliki standart bagi perilaku anak, serta hanya memberikan sedikit perhatian dalam membina kemandirian dan kepercayaan diri anak (Besembun, 2010). Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini diakibatkan oleh orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa.

3. Tinjauan tentang Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Adanya sebuah pendidikan seumur dengan adanya kehidupan manusia. Semenjak manusia lahir ke dunia, mereka telah memulai proses pendidikan. Pendidikan dalam arti luas disamakan dengan belajar, tanpa memperhatikan dimana atau pada usia berapa belajar terjadi. Pendidikan sebagai proses sepanjang hayat (*life long process*) dan seseorang dilahirkan hingga akhir hidupnya (Sumitro, 2006: 16). Pendidikan

merupakan proses yang tidak pernah akan final selama sejarah kebudayaan manusia belum memasuki tahap akhirnya yang tuntas.

Menurut John Dewey dalam buku Pengantar Ilmu Pendidikan karangan Sumitro, dkk mengatakan bahwa pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang menambah makna pengalaman, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan pengalaman selanjutnya (Sumitro, 2006: 17). Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Sumitro, 2006: 18).

b. Lingkungan Pendidikan

Pendidikan mempunyai batasan lingkungan. Pendidikan yang merupakan proses yang berlangsung seumur hidup ini dilaksanakan dalam berbagai lingkungan. Bagi Ki Hajar Dewantara lingkungan pendidikan dibedakan menjadi tiga dan didasarkan pada kelembagaannya yaitu (Sumitro, 2006: 80) :

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam belajar. Proses ini dikenal dengan sosialisasi primer. Keluarga mempunyai peran yang penting bagi pendidikan anak karena keluarga cukup mempunyai banyak waktu untuk mengawasi anak.

2) Lingkungan Perguruan/ Sekolah

Sekolah merupakan lembaga formal bagi pendidikan anak. Lembaga ini sengaja dibentuk untuk meneruskan pendidikan yang ada dalam keluarga. Adapun tujuan yang penting dari adanya sekolah adalah untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat.

3) Lingkungan Pergerakan / organisasi pemuda

Organisasi pemuda dapat meliputi kelompok teman sebaya maupun kelompok bermain, adapula organisasi yang dibuat oleh pemerintahan seperti adanya partai politik. Di lingkungan ini anak

dapat belajar untuk mengembangkan kemampuan diri baik kecerdasan maupun budi pekerti.

c. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam kegiatan pendidikan. Tujuan dari pendidikan nasional itu sendiri adalah dengan adanya pendidikan tentu saja untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

4. Tinjauan tentang Belajar

a. Pengertian Belajar

Pendidikan tidak lepas dari adanya proses belajar. Belajar dapat berlangsung dimana saja. Secara sempit belajar diartikan sebagai proses yang diikuti dengan usaha oleh seorang individu dalam penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian yang seutuhnya (Sardiman, 2007: 21). Proses belajar dalam pengertian tersebut sangat berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan. Ini melekat dengan institusi sosial yang bernana sekolah.

Belajar pada dasarnya adalah proses yang pada tujuan akhirnya akan mengakibatkan perubahan bagi individu yang melakukannya. Ada usaha nyata yang memang di lakukan sehingga perubahan dapat terjadi. Perubahan tidak hanya terjadi dalam penambahan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga adanya perubahan yang berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. (Sardiman, 2007: 21).

b. Tujuan Belajar

Tujuan dari belajar sangatlah bervariasi. Pencapaian tujuan belajar akan sangat berpengaruh pada lingkungan belajar anak. Ketika kondisi

lingkungan belajar kondusif, maka pencapaian tujuan belajar akan mudah tercapai. Tujuan belajar itu sendiri meliputi :

1. Untuk mendapatkan pengetahuan

Adanya perubahan pengetahuan dalam diri individu dapat ditandai dengan kemampuan berfikir. Ketika individu mempunyai kemampuan berfikir tentu saja ini dapat memperkaya pengetahuan seseorang. Dan sebaliknya adanya pengembangan kemampuan berfikir seseorang dikarenakan adanya bahan pengetahuan.

2. Penanaman konsep dan keterampilan

Keterampilan yang ditanamkan merupakan keterampilan jasmani dan rohani. Keterampilan jasmani lebih menjurus kepada keterampilan yang dapat dilihat, diamati dan menuntut keterampilan gerak dari anggota tubuh. Sedangkan keterampilan rohani lebih bersifat individual dan tidak dapat diamati secara jelas. Keterampilan rohani lebih bersifat abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, keterampilan berfikir serta kreatifitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

3. Pembentukan sikap

Dalam proses belajar akan terjadi penanaman nilai (*transfer of values*). Ini merupakan awal dari pembentukan sikap seseorang. Efek dari penanaman nilai tersebut adalah adanya pembentukan sikap mental dan perilaku seseorang, dan ini merupakan tanggung jawab orang tua ketika di rumah dan guru ketika berada di sekolah. (Sardiman, 2007: 26-28).

5. Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Sosiologi

a. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Pola asuh merupakan suatu tindakan yang diambil dan diterapkan oleh orang tua dalam keluarga. Pemilihan pola asuh dalam keluarga tidak dipilih dan diterapkan secara asal-asalan, akan tetapi karena alasan-alasan yang melatarbelakanginya. Menurut Weber dimana perilaku yang

dilakukan oleh individu diarahkan kepada tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan dipilih diantara sejumlah cara yang memungkinkan (Robinson, 1986: 21).

Dilihat dari beberapa jenis pola asuh yang ada sangat memungkinkan untuk diterapkan dalam keluarga. Penerapannya tentu saja harus dilatarbelakangi oleh tujuan yang hendak dicapai. Hal logis yang menjadi tujuan setiap orang tua dalam bidang pendidikan anaknya adalah agar anak menjadi cerdas dan mempunyai catatan yang baik dalam bidang akademis.

b. Teori Konvergensi

Anak terlahir ke dunia sudah dengan kemampuan, bakat dan minatnya masing-masing. Sejalan dengan kondisi tersebut perlulah orang tua mengenal berbagai teori dalam mendidik anak. Teori mendidik anak salah satunya adalah teori konvergensi (Marjohan, 2010).

Teori konvergensi menyatakan bahwa setiap anak terlahir membawa bakat dan potensinya masing-masing, sedangkan orang tua dan lingkungan turut mempengaruhinya (Marjohan, 2010). Atas dasar teori inilah dalam mendidik anak, orang tua memang harus ikut andil dalam penentuan kehidupan anak. Tentu saja tanpa harus membatasi anak karena anak sudah mempunyai kemampuan, keinginan, bakat dan minatnya sendiri.

Teori di atas tidak jauh berbeda dengan teori Tabularasa oleh John Locke dan Francis Bacon mengatakan bawa anak diumpamakan sebagai kertas putih yang belum ditulisi (a sheet of white paper avoid of all characters) (Purwanto, 2004:16). Perkembangan anak ke depannya sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan disini adalah lingkungan tempat anak bersosialisasi yaitu keluarga dan masyarakat sekitar.

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak dalam Keluarga pada Bidang Pendidikan, berlokasi di Dusun Pandanan Desa Pandanan Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. Waktu penelitian berlangsung dari bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2012.

2. Bentuk Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui pola asuh orang tua terhadap anak dalam keluarga pada bidang pendidikan di Dukuh Pandanan Desa Pandanan Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten, maka jenis penelitian ini menggunakan suatu metode yaitu metode kualitatif dengan analisis deskriptif.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang tua yang bekerja yang mempunyai anak usia 6-15 tahun sedangkan data sekunder diperoleh melalui foto-foto kegiatan, catatan lapangan, dan buku-buku kepustakaan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan masalah pada penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian kepustakaan.

5. Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diteliti. Dalam penelitian ini yaitu orang tua yang bekerja dan mempunyai anak usia 6-15 tahun.

6. Validitas Data

Penelitian ini menggunakan validitas sumber yaitu memeriksa keabsahan data dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan observasi. Peneliti juga mengecek derajat kepercayaan dengan membandingkan informasi yang peneliti peroleh dari beberapa informan yang berbeda.

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model interaktif dari Miles dan Huberman yaitu melakukan analisis data secara interaktif. Teknik tersebut meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pola asuh antara orang tua dengan anak sangat dipengaruhi persepsi anak terhadap pelatihan yang dialami dan interpretasi terhadap motivasi hukuman dari orangtua. Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada dasarnya akan membawa dampak dalam kehidupan anak dalam segala aspek kehidupannya. Berhasil atau tidaknya orang tua dalam menjalankan atau mengasuh anak akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari si anak.

Keluarga dengan jumlah anggota yang banyak pada suatu saat akan menuntut kedua orang tua untuk bekerja. Merupakan suatu yang wajar, karena tingkat pemenuhan kebutuhan yang banyak mungkin jika hanya mengandalkan penghasilan dari satu pemasukan saja jelas kurang. Maka tidak heran jika kemudian ibu mulai ikut bekerja untuk membantu mencukupi kebutuhan secara material. Pekerjaan ayah akan membawa dampak bagi anak ini kaitannya dengan kesejahteraan anak itu sendiri. Informan yang dipilih oleh peneliti mempunyai mata pencaharian yang berbeda-beda, diantaranya sebagai berikut:

No Informan	Ayah	Ibu
Informan 1	Buruh Bangunan	Guru
Informan 2	Pegawai Kelurahan	Pedagang
Informan 3	Buruh Tani	Pegawai Pabrik
Informan 4	Tukang Kayu	Pegawai Pabrik
Informan 5	Pegawai Pabrik	Pegawai Pabrik
Informan 6	Wiraswasta	Pedagang
Informan 7	Wiraswasta	Pegawai Pabrik

Informan merupakan pasangan suami istri yang sama-sama bekerja. Pekerjaan berasal dari berbagai bidang pekerjaan. Latar belakang keluarga informan dalam bidang pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Informan	Ayah	Ibu	Anak
Informan 1	SMA	S1	Pertama kelas 3 Kedua PAUD
Informan 2	SMA	SMP	Pertama kelas 6 Kedua kelas 1
Informan 3	SMP	SMP	Pertama kelas 2 SMP
Informan 4	SMA	SMP	Pertama kelas 2 SMP Kedua 4 SD

			Ketiga kelas PAUD Keempat belum sekolah
Informan 5	SMA	SMP	Pertama kelas 3 Kedua belum sekolah
Informan 6	SMA	SMP	Pertama kelas 3 Kedua belum sekolah
Informan 7	SMA	SMA	Pertama kelas 6 Kedua belum sekolah

1. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Dalam Bidang Pendidikan

Pola asuh antara orang tua dengan anak sangat dipengaruhi persepsi anak terhadap pelatihan yang dialami dan interpretasi terhadap motivasi hukuman dari orangtua. Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada dasarnya akan membawa dampak dalam kehidupan anak dalam segala aspek kehidupannya. Berhasil atau tidaknya orang tua dalam menjalankan atau mengasuh anak akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari si anak.

Keluarga dengan jumlah anggota yang banyak pada suatu saat akan menuntut kedua orang tua untuk bekerja. Merupakan suatu yang wajar, karena tingkat pemenuhan kebutuhan yang banyak mungkin jika hanya mengandalkan penghasilan dari satu pemasukan saja jelas kurang. Maka tidak heran jika kemudian ibu mulai ikut bekerja untuk membantu mencukupi

kebutuhan secara material. Pekerjaan ayah akan membawa dampak bagi anak ini kaitannya dengan kesejahteraan anak itu sendiri.

Belajar adalah kewajiban dari seorang siswa. Akan tetapi sebagai orang tua juga punya kewajiban yang kaitannya dengan belajar anaknya, diantara lain:

- a) Membiasakan anak untuk mengulang setiap pelajaran setiap hari bukan hanya waktu-waktu ujian atau ulangan saja.
- b) Mengingatkan anak untuk belajar ketika anak tidak belajar di jam-jam belajar yang telah ditentukan.
- c) Mendorong anak agar mau belajar secara aktif. Misalnya saja belajar kelompok bersama dengan teman sekelas.
- d) Setiap anak mempunyai kemampuannya sendiri-sendiri dan memiliki batas dalam menyerap pelajaran sesuai dengan keberadaannya. Oleh karena itu orang tua harus mengerti batas kemampuan anak.
- e) Memberikan dorongan, motivasi, arahan dan bimbingan agar anak bisa dan mau menyadari bahwa belajar atau sekolah semata-mata hal yang baik buat masa depannya.
- f) Menciptakan lingkungan belajar yang baik untuk anak sehingga anak merasa nyaman dalam belajar. (Syafei, 2002:85)

Menurut Max Weber dimana perilaku yang dilakukan oleh individu diarahkan kepada tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan dipilih diantara sejumlah cara yang memungkinkan (Robinson, 1986: 21). pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing keluarga tentu saja mengacu pada suatu tujuan yang hendak dicapai. Tentu saja hal ini tujuan yang baik untuk setiap anak-anaknya. Misalnya saja keluarga yang membuat aturan belajar yang bersifat wajib. Ini mengajarkan kedisiplinan juga terhadap anak.

Masa depan kehidupan anak memang tidak sepenuhnya ditentukan oleh orang tua, akan tetapi dalam proses perkembangan anak orang tua mempunyai peran penting. Orang tua bertugas untuk menanamkan berbagai nilai, kebiasaan dan segala hal baik yang berguna bagi kehidupan anak dimasa

depan. Pemenuhan kebutuhan anak juga tidak hanya mengenai kebutuhan materi saja, akan tetapi perhatian dan kasih sayang juga.

Dalam teori Tabularasa oleh John Locke dan Francis Bacon mengatakan bawa anak diumpamakan sebagai kertas putih yang belum ditulisi (a sheet of white paper avoid of all characters) (Purwanto, 2004:16). Jadi bagaimana ke depannya anak akan tergantung dengan yang mendidik. Segala kecakapan dan kemampuan yang dipunyai anak timbul dari pengalaman hidup dan kebiasaan hidup yang berlaku dalam lingkungan hidupnya. Hal ini tentu saja menjadi tanggung jawab orang selaku pendidik anak. Hal ini tentu saja terkait dengan pola asuh orang tua di keluarga. Dibandingkan di sekolah, waktu anak lebih banyak berada dirumah. Terbatasnya waktu belajar anak di sekolah harus ditambah dengan jam belajar agar tujuan dari belajar dapat tercapai.

a) Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Terkait Peraturan Jam Belajar

Anak yang sebagaimana adalah siswa dalam lembaga pendidikan (sekolah) mempunyai waktu khusus untuk belajar. Dalam sekolah formal setingkat dengan sekolah dasar waktu belajar disekolah biasanya hanya dibatasi sampai tengah hari saja. Demikian pula dengan siswa setingkat sekolah menengah pertama. Anak mempunyai keterbatasan untuk belajar.

Mengingat waktu belajar disekolah sangat singkat, maka siswa dituntut untuk memperdalam sendiri materi yang telah diterima. Untuk memperdalam materi tersebut siswa dituntut untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu efektivitas belajar di rumah yang baik akan dapat membantu dalam mencapai keberhasilan belajar.

Kata pendidikan tidak lepas dari yang namanya belajar. Anak tidak hanya belajar di sekolah saja di rumah juga anak wajib belajar. Belajar adalah suatu keharusan yang harus dilakukan oleh anak dimana posisinya adalah sebagai murid. Keluarga mempunyai peran yang penting dalam proses belajar mengajar di rumah. Maka dari itu, orang tua juga harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak.

Aturan ini dibuat oleh orang tua untuk mengajarkan anak mengenai kedisiplinan. Akan tetapi semakin lama semua berjalan berdasarkan kebiasaan yang dilakukan terus menerus. Orang tua di Dukuh Pandanan membuat aturan mengenai jam belajar anak akan tetapi tidak dibuat secara tertulis. Selain peraturan jam yang kompromi dengan anak, ada pula keluarga yang secara khusus membuat peraturan mengenai jam belajar

Semua kegiatan belajar berlangsung secara terus-menerus dan menjadi kebiasaan. Sehingga tidak ada aturan khusus mengenai jam belajar. Akan tetapi untuk jam khusus untuk belajar rata-rata orang tua di setiap keluarga menggunakan waktu malam hari ketika urusan rumah tangga selesai untuk belajar

b) Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Terkait Pemilihan Sekolah

Perkembangan anak memang berbeda-beda. Ada yang ketika memasuki umur 6 tahun sudah siap bersekolah ada yang belum. Anak dikatakan siap untuk bersekolah jika anak sudah sanggup untuk menyesuaikan diri pada kehidupan sekolah misalnya :

- a) Anak telah mempunyai sedikit kesadaran akan kewajiban dan pekerjaan. Ini ditandai dengan anak dapat disuruh melakukan tugas yang dibebankan kepadanya.
- b) Minat anak telah tertuju ke dunia luar. Artinya tidak hanya dirinya sendiri yang menjadi pusat perhatian akan tetapi juga kejadian-kejadian diluar dirinya.
- c) Perasaan inteleknya telah berkembang. Ditandai dengan meningkatnya keingintahuan anak terhadap sesuatu yang belum ia ketahui.
- d) Perasaan sosial yang telah berkembang. ini ditandai dengan anak ingin berteman dengan orang-orang baru yang ada di sekitarnya. (Purwanto, 2004:136)

Ketika anak masih berusia 6 sampai 12 tahun masih dianggap anak kecil yang belum bisa menentukan pilihannya. Pemikiran yang dianggap belum dewasa bagi orang tua untuk sekedar memilih sekolah. Hal ini

membuat pemilihan sekolah hanya terpusat di orang tua. Anak tidak mempunyai kesempatan untuk ikut memutuskan.

Pola asuh bagi anak usia SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) dalam hal pemilihan sekolah tentu saja berbeda. Anak usia 12 atau 13 tahun diasumsikan sudah memiliki nalar yang cukup untuk memikirkan kebaikan untuk dirinya sendiri dan dapat bersikap dewasa (Ratnawati, 2000 : 32). Sehingga informan yang mempunyai anak usia SMP cenderung memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengeluarkan pendapatnya, khususnya untuk hal pemilihan sekolah. Anak usia 12-15 tahun semakin membutuhkan pengakuan atas keberadaan dirinya dan pengakuan sosial. Anak telah bisa memilih, membedakan, menerima, menolak dan menilai sesuatu.

c) Waktu Orang Tua dalam Memperhatikan Pendidikan Anak

Sebagai sebuah keluarga yang efektif, menurut Reginald Clark sebuah keluarga hendaknya menetapkan 25 sampai 35 jam untuk belajar di rumah setiap minggu (Raymond, 2004:30). Waktu ini adalah waktu yang digunakan oleh anak untuk belajar, membaca di waktu luang dan mengerjakan pekerjaan rumah yang mereka dapat dari sekolah. Tidak semua keluarga mengerti akan hal ini dan menerapkannya dalam peraturan di rumah.

Orang tua yang bekerja sering tidak memperhatikan mengenai jam belajar anak di rumah. Tapi tidak dengan orang tua yang ada di Dukuh Pandanan. Jam kerja yang tentu menyebabkan waktu berkumpul dengan keluarga berkurang disikapi dengan bijak oleh informan. Ketika pagi harus disibukkan dengan bekerja, informan menggunakan waktu dari sore sampai malam untuk berkumpul, mengawasi dan memberikan perhatian kepada anak.

Waktu orang tua tidak hanya untuk mengingatkan anak belajar dan menyuruh anak untuk belajar. Orang tua di Dukuh Pandanan meluangkan waktunya untuk sekedar membicarakan pengalaman apa yang di dapat anak selama seharian. Komunikasi antara anak dan orang tua sangat diperlukan.

Komunikasi antara anak dan orang tua seharusnya berkembang dengan baik. Bukan hanya orang tua saja yang berbicara, anak juga harus bisa berkomunikasi dengan baik agar terjadi hubungan timbal balik yang baik.

Bentuk lain dari penggunaan waktu orang tua untuk memperhatikan pendidikan anak adalah dengan mengingatkan anak untuk belajar dan menemani anak belajar. Selain menemani anak dalam orang tua juga mengajari anak untuk belajar. Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak.

Pengasuhan anak yang baik dan benar memang memerlukan waktu dan usaha. Kurangnya waktu dalam mendidik dan mengasuh anak memang harus diperhatikan. Penggunaan waktu orang tua dalam memperhatikan pendidikan anak juga tercermin dari kedatangan orang tua di acara-acara sekolah anak, misalnya saja pengambilan raport ataupun rapat-rapat wali kelas. Kesibukan kerja seharusnya tidak menjadikan alasan bagi orang tua untuk tidak menghadiri acara-acara tersebut.

Pencapaian tujuan haruslah didukung oleh beberapa faktor. Pencapaian prestasi belajar oleh anak juga harus ditunjang oleh berbagai faktor, diantaranya fasilitas belajar. Fasilitas belajar digunakan untuk mempermudah anak dalam belajar. Orang tua yang mencukupi fasilitas belajar merupakan orang tua yang memperhatikan pendidikan anak. Fasilitas belajar memang salah satunya adalah buku, mulai buku tulis, buku pelajaran dan lembar kerja. Fasilitas lain juga sangat dibutuhkan. Bagi orang tua yang anaknya sekolah jauh dari rumah menambahkan fasilitas sepeda sebagai alat transportasi berangkat dan pulang dari sekolah. Selain membuat anak mandiri dengan ini, ini juga mengurangi pekerjaan orang tua ketika pagi hari apalagi jika pagi hari orang tua juga siap-siap berangkat kerja.

d) Pemberian Hadiah dan Hukuman

Hadiah dan hukuman biasanya diberikan kepada anak sebagai konsekuensi dari tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Pemberian hadiah maupun hukuman akan menjadi baik jika dilaksanakan secara

bijaksana. Di beberapa keluarga, pemberian hadiah memang dilakukan hanya sekedar untuk memberi motivasi bagi anak untuk rajin belajar. Perjanjiannya adalah ketika anak mendapat nilai yang bagus maupun bisa naik kelas orang tua pasti akan memberikan hadiah. Hukuman diberikan kepada anak ketika anak tidak mematuhi norma yang ada dalam keluarga. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa kemajuan teknologi mengganggu belajar anak.

Hukuman kepada anak pada dasarnya harus diikuti dengan konsistensi dari orang tua sendiri. Selain itu perlu juga kerja sama antara ayah dan ibu. Menurut John C. Friel, Ph.D. ketidakkonsistenan orang tua dalam menerapkan hukuman akan membuat orang tua kehilangan kredibilitas karena telah membiarkan anak mengetahui ada konsekuensi dari perilaku negative tetapi orang tua tidak menaatinya (Ratnawati, 2000:52). Berdasarkan wawancara dengan informan, beberapa keluarga memang melaksanakan tindakan hukuman kepada anaknya. Dari keluarga yang melakukan hal ini, ayahlah yang lebih tega untuk memberikan hukuman.

E. PENUTUP

1. KESIMPULAN

Di jaman yang maju ini, pendidikan sudah merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi. Untuk mendukung pendidikan anak, orang tua juga memerlukan adanya materi yang cukup. Maka dari itu akhirnya banyak ibu yang kemudian turut bekerja untuk membantu keuangan keluarga. Orang tua yang kedua-duanya bekerja tentu saja mengganggu jam berkumpul dengan anak. Hal ini tentu saja berpengaruh juga terhadap bagaimana pendidikan anak dirumah.

Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif ini menemukan bahwa yang pertama orang tua yang bekerja masih menyempatkan waktu untuk sekedar menanyakan bagaimana nilai anaknya di sekolah. Kedua adalah pola asuh yang diterapkan bagi anak yang usia 6 sampai 12 tahun orang tua cenderung menerapkan pola otoriter

ditandai dengan adanya semua kendali keputusan berada di tangan orang tua. Dalam pemilihan sekolah anak tidak diberikan kesempatan untuk memilih sekolah yang diinginkan. Ini merupakan indikasi bahwa adanya aturan mutlak yang harus di patuhi oleh anak. Aspek yang lain memperlihatkan bahwa orang tua tidak cuek terhadap waktu mereka untuk mengawasi anak. Jam belajar anak masih dipantau oleh orang tua. Ini menunjukkan bahwa masih peduli dengan pendidikan anak. Anak usia 12 sampai 15 tahun orang tua cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini ditandai dengan diberikannya kesempatan buat anak untuk mengambil keputusan untuk apa yang anak inginkan. Anak sudah bisa memilih mana yang terbaik buat dirinya.

2. SARAN

- a. Alangkah baiknya jika setiap orang tua yang bekerja dan sesibuk-sibuknya dengan pekerjaan masih menyediakan waktu untuk berkumpul dengan keluarga. Bila perlu melakukan liburan bersama ketika hari minggu atau ketika anak sedang liburan.
- b. Orang tua hendaknya bisa menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Tidak membuat jarak pembatas antara anak dan orang tua agar anak bisa dengan leluasa menceritakan apa yang dialami tanpa merasa takut.
- c. Tidak ada salahnya bagi orang tua untuk memasukkan anaknya ke lembaga bimbingan atau sekedar les pelajaran sehabis pulang sekolah. selain untuk mengisi waktu daripada anak hanya bermain, tentu saja hal ini lebih bermanfaat bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Em Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Difa Publisier.
- Ida Bagoes Mantra. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Irawan Soehartono. 2004 *Metode Penelitian Sosial (suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jefta Leibo. 1994. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Khairudin. 1985. *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Nurcahaya.
- Khatib Ahmad Santhut. 1998. *Menumbuhkan Sikap Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- M. Ngalm Purwanto, MP. 2004. *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- M. Sahlan Syafei. 2002. *Bagaimana Anda Mendidik Anak; Tuntunan Praktis Untuk Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Ghalia Indonesia)
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moh Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moleong Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya .
- Robinson Philip. 1986. *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Sardiman A.M.. 2007. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sintha Ratnawati. 2000. *Keluarga, Kunci Sukses Anak*. Jakarta: Kompas.
- Soerjono Soekanto. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 1990 *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja Dan Anak*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta,
- Sumitro, dkk. 2006. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta:UNY press.
- Usman Husain, dkk. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

W.J.S Poerwadarminta. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,

Syamsu Yusuf LN. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zahara Idris dan Lisma Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.

Internet

Godam. 2008. *Jenis/Macam Tipe Pola Asuh Orangtua Pada Anak & Cara Mendidik / Mengasuh Anak Yang Baik*. tersedia pada <http://organisasi.org/jenis-macam-tipe-pola-asuh-orangtua-pada-anak-cara-mendidik-mengasuh-anak-yang-baik>, diakses pada tanggal 7 Mei 2010.

Ignatius Besembun, *Gaya Pola Asuh Orangtua*. Tersedia pada <http://images.ratihst.multiply.multiplycontent.com/attachment/0/SVrbaQoKCDEAAE0LUpc1/Teori%20Pola%20Asuh.doc?nmid=157037437>. Diakses pada tanggal 14 Juni 2010.